

Pergeseran Isu dalam Wacana Desa Tangguh Bencana (DESTANA) Pandemi Covid-19: Kasus Yogyakarta dan Surabaya

Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2021
Vol. 9 (2), 2021
Copyright ©2021, Muhamad Sulhan
This is an open access article under the CC-
BY-SA license
DOI: 10.30656/lontar.v9i2.3976

Article History
Submission: October 28th, 2021
Revised: December 20th, 2021
Accepted: December 23rd, 2021

Muhamad Sulhan
Universitas Gadjah Mada
Email: hansul@ugm.ac.id

Abstract

This article aims to describe complexity of news texts on discourse Desa Tangguh Bencana (Destana) in Yogyakarta and Surabaya which are contained in online media throughout the process of handling the Covid-19 pandemic in 2020. This article use the critical discourse analysis (CDA) from Teun A van Dijk's model (1988) to analyze the structure of news report which consists of two main categories: summary and story. The summary aspect is reduced to an analysis of headlines and leads. The story is revealed to analysis of the situation and comments. The result of analysis found that had been a shift in Destana discourse in 2 (two) online media (merdeka.com, and medcom.id3). The discourse shifting comes from an informative discourse to an investigative discourse during May – November 2020. Another finding was that there was a pattern of the use of issues and discourses that remain the same as a 'stage' for the appearance of the political elite. They have been using Destana's humanist discourse to become politically charged with the shift in the word 'Desa' into 'Kampung'.
Keywords: Destana; Discourse; Covid-19 Pandemic; Desa; Kampung.

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji secara deskriptif kompleksitas teks berita tentang Desa Tangguh Bencana (Destana) yang terdapat dalam media online sepanjang proses penanganan Pandemi Covid-19-19 tahun 2020. Dalam penelitian untuk artikel ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A van Dijk (1998) untuk menganalisis struktur new report yang terdiri atas dua kategori utama yakni: summary dan story. Aspek summary diturunkan menjadi analisis atas headline dan lead; lalu story diturunkan menjadi analisis atas situation dan comments. Lima aspek new report ini menemukan bahwa telah terjadi pergeseran atas wacana Destana di media terteliti (Merdeka.com, dan Medcom.id3) dari sebuah wacana informatif menuju pada wacana investigatif sepanjang Mei – November 2020. Temuan lain adalah terjadi pola penggunaan isu dan wacana yang tetap sama sebagai sebuah 'panggung' penampilan elit politik dengan menggunakan wacana humanis Destana menjadi bermuatan politik seiring dengan pergeseran kata 'Desa' menjadi kata 'Kampung' pada konsep Destana.
Kata kunci: Destana; Wacana; Pandemi Covid-19; Desa; Kampung

PENDAHULUAN

Konsep Desa Tangguh Bencana (Destana) merupakan ide besar yang dibentuk oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melalui Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/ Kelurahan Tangguh Bencana. Pertimbangan utama dibentuknya mekanisme Destana adalah mewujudkan visi penanggulangan bencana Indonesia, yakni mewujudkan Ketangguhan Bangsa dalam Menghadapi Bencana. Negara tidak memiliki cukup sumber daya untuk menangani perkara bencana sendirian. Harus melibatkan seluruh elemen masyarakat. Pada saat Pandemi Covid berlangsung, pemerintah kembali memaksimalkan Destana untuk melibatkan masyarakat dalam penanganan pandemi. Keputusan pemerintah untuk mengaitkan efektivitas Destana dalam penanganan Covid-19 adalah langkah strategis.

Aspek yang menarik sepanjang aktivasi Destana adalah arus lalu lintas informasi dan narasi. Hal ini terhubung dengan wacana umum penanganan Covid (Samhadi, Aristiarini, & Krisnawan, 2021). Pemerintah berupaya keras menciptakan model protokol kesehatan yang dilaksanakan seketat mungkin, dan beragam upaya lainnya (Sulhan, 2020). Pemerintah telah melakukan proses komunikasi publik semaksimal mungkin terkait Covid. Beragam wacana muncul selepas berbagai perlakuan dan gerakan pemerintah tersebut. Destana menjadi salah satu isu kontroversial.

Kontroversi muncul sejak pembentukan, tata kelola, dan pemberitaan Destana di media. Kontroversi itu berjalan seiring dengan perubahan efek dan tingkat pandemi di berbagai wilayah Indonesia. BNPB mengakui bahwa gerakan ini dilaksanakan secara birokratis dan berjenjang di seluruh wilayah Indonesia. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPDB) dengan cepat menindaklanjuti kebijakan pusat tersebut. Tercatat pada awal Januari-Maret 2020 BPDB Provinsi Jawa Timur menargetkan untuk membentuk 40 desa resmi sebagai Destana. Ini target yang terhitung sangat minim dari fakta bahwa di Jawa Timur terdapat 8.501 desa. Dari jumlah tersebut, terdapat 2.742 desa yang masuk kategori tinggi rawan bencana (Liputan6.com). Dari angka kategori rawan bencana itu, baru terdapat 612 desa yang telah menjadi Destana. Hal yang sama juga terjadi di provinsi DI Yogyakarta, wilayah yang juga mengalami proses peningkatan status pandemik yang signifikan.

Seiring dengan dinamika pandemi Covid-19, dinamika wacana yang mengiringi isu wabah itupun juga bergerak tanpa bisa dikontrol dan dikendalikan. Seperti kita tahu beragam isu selalu mengalir mengikuti isu kesehatan yang seharusnya menjadi fokus para jurnalis. Wacana media yang berkembang sepanjang pandemi terbukti telah menjadi topik penelitian di seluruh dunia (Carvajal-Miranda, Mañas-Viniegra, & Liang, 2020). Media dalam hal ini memegang peranan penting untuk membongkar isu sensitif dan penting yang menyertai pandemi. Beberapa contoh penelitian menarik terkait isu-isu sensitif dilakukan oleh Shan, Elizabeth et.al (2021) tentang dinamika peranan para tenaga kesehatan (*nurse*) dalam penanganan Covid-19 di Kanada, US, dan Inggris. Juga terdapat isu peranan wanita yang direpresentasikan oleh media sepanjang Covid-19 (Triana, Rahman, Rustandi, Efendi, & Hidayat, 2021). Pada intinya, mempertanyakan tentang pergeseran wacana dari isu kesehatan menjadi isu politik, sosial, budaya, dan ekonomi menjadi sebuah ranah penelitian menarik (Barasa, Khasanda, & Nyandoro, 2020; Sinaga et al., 2020). Pada dasarnya penelitian tentang sebuah wabah dalam konteks ilmu sosial, politik dan budaya tidak secara langsung terkait dengan wabah atau pandemi. Seperti telah dipaparkan dalam beragam penelitian di atas, perspektif konteks dalam melihat pandemi menjadi daya tarik tersendiri dalam meneliti. Penelitian yang menjadi dasar penulisan artikel ini juga bermaksud memotret konteks yang secara tidak langsung terkait dengan respon atas pandemi. Topik penelitian lebih pada analisis struktur masyarakat yang bersifat sosial, politik, berlatar belakang budaya kehidupan masyarakat. Tulisan ini lebih mencermati aspek mikro dalam fenomena masyarakat yang terpantik karena pandemi. Di dalamnya terdapat beragam tegangan kepentingan, peran pemerintah, masyarakat, dan permainan bahasa yang dilihat dengan pendekatan wacana teks media.

Dalam konteks Indonesia, menarik untuk mencermati bagaimana dinamika pergeseran sebuah wacana alternatif seperti Desa Tangguh Bencana (Destana), lalu kemudian muncul akronim PSBB, dilanjutkan dengan PPKM, dan beragam wacana lain yang sudah tidak lagi terkait langsung dengan isu kesehatan. Inilah implikasi pandemi dari sudut pandang ilmu komunikasi. Wacana media yang seyogyanya fokus pada isu kesehatan telah bergeser menjadi beragam isu. Baik relevan maupun tidak. Pembentukan agenda tertentu demi tujuan politis menjadi alasan mengapa wacana publik selalu diisi dengan informasi dan berita yang tidak selalu relevan untuk mengisi ruang publik (Hardiman, 2010; Sulhan, 2020). Isu kesehatan kala pandemi sebagai konten ruang publik, tergeser oleh isu lain. Urgensi untuk melakukan riset tentang munculnya wacana alternatif Destana layak untuk diketengahkan secara kritis untuk mengetahui hal apa saja yang mendasari, bagaimana struktur teks berita, dan implikasi politik kebahasaan, serta posisi ketenaran seorang elit dalam konteks tersebut. Melalui telaah kritis atas 2 (dua) media online yang mengangkat isu Destana di Yogyakarta dan Surabaya, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur wacana untuk membuktikan pergeseran isu yang menyertai upaya penanganan kesehatan oleh pemerintah atas pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis wacana kritis model Van Dijk (1988). Model Teun A. Van Dijk (TVD) berupaya melihat sebuah laporan peristiwa (*news report*) memiliki dua dimensi utama, yakni summary dan story. Inilah struktur hipotetikal dari skema baru berita. Untuk membaca dan menguraikan masing-masing aspek dari summary dan story tersebut dibutuhkan skema linear ke bawah agar unsur makro sebuah berita bisa dipecah ke dalam berbagai aspek mikro untuk dianalisis. Seperti unsur summary yang dipecah ke dalam dua unsur turunan yakni headline dan lead berita. Lalu kemudian unsur story dipecah ke dalam dua unsur turunan berikutnya yakni *situation* (situasi) dan *comments* (ragam komentar). Berdasarkan pemahaman pada teknik analisis tentang discourse Van Dijk sebelumnya (1986), telaah aspek mikro dari sebuah berita akan bisa menyingkap lebih jauh atas skema yang lebih besar. Penegasan atas itu disebutkan sebagai sebuah kategori skema "*in the analysis of the thematic structures of a few news items, we have found suggestions for further news schema categories*" (1988:53). Prinsip analisis skema berita inilah yang dipergunakan sebagai alat analisis teks dalam artikel ini.

Objek dalam artikel ini adalah teks berita tentang Destana di dua media online, sepanjang Mei-Agustus 2020. Analisis teks atas wacana Destana yang berada di kota Yogyakarta akan dilihat pada struktur berita *merdeka.com*, dan dinamika Destana yang dideklarasikan di kota Surabaya melalui wacana media *medcom.id*³. Terkait dengan pengambilan setting wacana pemberitaan pada bulan Mei dan 6 bulan setelahnya di tahun 2020, memiliki alasan sebagai berikut; **pertama**, bulan April adalah bulan krusial terkait penanganan pandemik Covid-19 di Indonesia. Tepat Maret 2020 pemerintah pusat secara resmi mengumumkan keberadaan *suspect* (korban) positif di Indonesia. Berita tentang pandemi Covid-19 yang melanda dunia sebenarnya telah merebak sejak November 2019. **Alasan kedua**, tepat pada saat kasus besar terjadi dan memantik pemberitaan para jurnalis atas fenomena pandemik, maka kekuatan *proximity* akan bekerja untuk mencari fenomena yang berkaitan. Artinya seiring dengan wabah virus Covid-19 merebak, maka pemberitaan hal-hal yang terkait pandemi itupun segera pula menyebar. Bahkan cenderung bombastis dan sporadis.

Sementara itu pemilihan secara geografis dua kota (Yogyakarta dan Surabaya) berdasarkan perspektif budaya, dan status administrasi yang unik. Secara budaya, baik Yogyakarta dan Surabaya adalah dua kota yang berada di pulau Jawa, mayoritas etnik Jawa, namun memiliki karakter yang sangat berbeda. Secara kepribadian masyarakat Yogyakarta memiliki karakter yang relatif lembut, konservatif, dan berbasis pada nilai-nilai budaya Mataram yang agung dan luhur (Santoso & Soimin, 2016). Nilai-nilai itu pula yang membuat sikap dan penerimaan mereka atas kebijakan pemerintah akan cenderung kooperatif. Secara administratif, kota Yogyakarta menerima sepenuhnya peraturan pemerintah dalam upaya menangani Covid-19. Sikap penerimaan itu terus konsisten sepanjang tahun 2020-2021. Dalam konteks penulisan

artikel, penerimaan dan ketaatan masyarakat Yogyakarta dalam menjalankan proses menjadi hal yang unik. Hal ini sudah menjadi budaya khas.

Sementara itu, kota Surabaya merupakan pusat industri provinsi Jawa Timur yang bernuansa bisnis. Karakter masyarakatnya keras. Budaya Arek Suroboyo memiliki kekhasan yakni terbuka, cenderung kasar, egaliter, dan bondho nekad (bonek). Abdillah melihat bahwa identitas budaya Arek Suroboyo adalah suatu etnisitas yang pluralistik, artinya identitas tersebut terbentuk dari beragam unsur budaya (Abdillah, 2007). Demikian pula kecenderungan sikap non-kooperatif mereka pada saat kebijakan menghadapi pandemic dikeluarkan pemerintah pusat. Secara administrative, terdapat sikap mendua untuk menerima kebijakan pemerintah terkait upaya menangani Covid-19. Kota Surabaya mengalami fluktuasi sikap atas kebijakan pengetatan jam kerja serta kebijakan pembatasan lainnya. Hasilnya terlihat pada tingkat keterpaparan dan korban virus. Hingga pertengahan 2020 saja, Kota Surabaya merupakan kota dengan jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 tertinggi di Jawa Timur, yakni mencapai 15.108 orang, sembuh 13.664 orang, meninggal 1.115 orang. Di Surabaya Raya (Surabaya, Sidoarjo, Gresik) sendiri telah menyumbang lebih dari 70% kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di Jawa Timur. Terlepas dari melonjaknya kasus Covid-19 di Surabaya, masih banyak warga Surabaya yang belum mengaggap serius keberadaan Covid-19 disekitar mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil survey persepsi risiko Covid-19 pada bulan Juli 2020 yang dilakukan oleh Social Resilience Lab Nanyang Technological University berkerja sama dengan Lapor Covid-19 dengan melibatkan 5.904 responden, menunjukkan, bahwa secara umum kondisi persepsi risiko warga Surabaya terhadap Covid-19 masih rendah, mereka juga menyimpulkan bahwa kondisi tersebut masih jauh dari siap untuk memasuki masa pelonggaran pembatasan sosial. Titik ekstrim sikap masyarakat berlatar budaya yang berbeda dan merespon kebijakan inilah yang menjadi alasan terpilihnya dua kota di atas menjadi unit analisis konteks penelitian teks.

Penarikan data dilakukan dengan menyortir dan menulis ulang korpus wacana media yang relevan dengan tema secara berurutan. Teknik analisis data menggunakan dua tingkatan analisis, tekstual dan kontekstual. Analisis pertama akan dilakukan secara tekstual terhadap wacana media online yang mengangkat tentang desa tangguh wacana. Analisis kedua melakukan kajian atas relasi dinamis wacana dengan beragam setting sosial, dan politis, seperti: (1). Kepentingan elit yang muncul dalam wacana; (2). Pergeseran konsep desa dalam wacana Destana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini memiliki asumsi bahwa wacana tentang Kampung Tangguh Wacana telah mengalami pergeseran dari konsep asalnya sebagai upaya pemerintah pusat, untuk menjadi semacam panggung tampilnya elit-elit politis. Terlepas mereka berasal langsung dari pemerintah pusat sebagai representasi kepentingan, atau mereka murni berasal dari unsur politis di tingkat daerah. Uraian akan dimulai dengan balutan isu teks wacana yang terjadi sepanjang pandemi Covid-19 tersebut, lalu analisis isu kontekstual.

A. Balutan Isu Wacana Pandemik: Analisis Tekstual

Dua media online terteliti adalah media online yang memberitakan tentang wacana Kampung Tangguh Bencana di Yogyakarta dan Surabaya. Berikut disajikan analisis teks untuk 2 (dua) media terteliti.

1. Wacana Kampung Tangguh Bencana di Yogyakarta: Dominasi Realitas Psikologis

Yogyakarta menjadi kota yang sangat terkait dengan Pandemi Covid-19. Sejak wabah pandemi diakui secara resmi oleh pemerintah pusat Jakarta, kota ini seketika mengambil tindakan yang sangat unik. Provinsi dengan 4 kabupaten (Sleman, Bantul, Gunung Kidul, dan Kulonprogo) dan 1 kotamadya (Yogyakarta) ini kemudian mendapati begitu banyak tindakan sporadis masyarakat yang terkait langsung dengan pandemi. Seperti contoh tindakan melakukan *lockdown* (penutupan) kampung secara swadaya. Begitu wabah pandemi diketahui menyebar di provinsi ini, spontan beberapa kampung di Sleman, dan

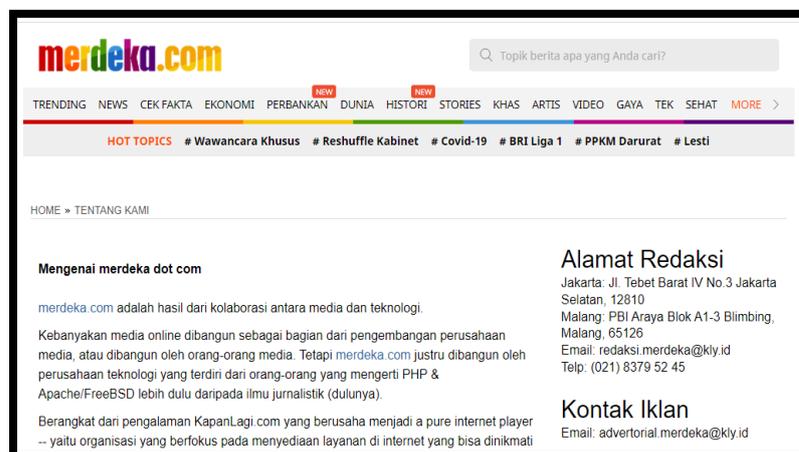
Kota Yogyakarta melakukan tindakan *lockdown*. Semua pihak kemudian seolah bersepakat untuk melindungi kampung mereka dari Corona. Pada saat itu informasi tentang virus ini masih sangat minim. Jadi setiap orang memiliki tafsir yang berasal dari rangkaian *hoax*, *fake news*, dan isu-isu yang bermunculan dari mulut ke mulut. Situasi menjadi tidak pasti. Suasana mencekam terjadi hampir di setiap kampung. Yogyakarta tiba-tiba menjadi kota mati.

Dalam situasi demikian maka pemberitaan dan keberadaan wacana gerakan sosial seperti Kampung Tangguh Bencana menduduki posisi sentral sebagai sebuah wujud bukti kehadiran pemerintah. Seperti digambarkan dari tampilan berita terteliti berikut ini:



Gambar 1. Tampilan Wacana Media Terteliti (Merdeka.com)

Gambar di atas berasal dari media online Merdeka.com, sebuah media online yang mengakui bahwa media mereka hadir karena sindikasi antara media dan teknologi. Berdasarkan pengakuan mereka, kebanyakan media online dibangun sebagai bagian dari pengembangan perusahaan media, atau dibangun oleh orang-orang media. Tetapi merdeka.com justru dibangun oleh perusahaan teknologi yang terdiri dari orang-orang yang mengerti PHP & Apache/FreeBSD lebih dulu daripada ilmu jurnalistik (dulunya).



Gambar 2. Tampilan Laman Home Merdeka.com sebagai media terteliti

Media online Merdeka.com merupakan media yang secara intens memberitakan tentang pandemi Covid-19. Terhitung sejak isu dan khabar Corona Virus merambah di Cina, dan kota-kota lain di dunia, merdeka.com sudah cukup intens memberitakan tentang bahaya dan sedikit informasi tentang fenomena tersebut. Semua disajikan secara deskriptif layaknya informasi pemberitaan biasa. Namun tension pemberitaan menjadi berubah pada saat masyarakat Indonesia dan pemerintah berhadapan langsung dengan pandemi. Orientasi pemberitaan

merdeka.com menjadi lebih investigatif dengan mencari sisi-sisi keunikan dari proses penanganan Covid-19. Dalam konteks mengetahui sisi keunikan dan *proximity* yang dilakukan oleh merdeka.com inilah maka analisis berikut ini akan mengulas secara parsial atas teks yang disajikan di atas.

News Report: Kampung Siaga Bencana sebagai Jawaban

Struktur berita yang dilansir merdeka.com, layak untuk disebut sebagai laporan berita. Unsur-unsur 5 W + 1 H telah berupaya dikejar oleh jurnalis. Pada korpus terteliti, judul berita yakni: **“Inovasi ‘GOGROG COVID-19’ di Kelurahan Purbayan, Kampung Tangguh Covid di Jogja”** menegaskan sifat pemberitaan yang informatif. Bercerita tentang fakta di sebuah kampung yang memiliki mekanisme penanganan Covid-19 sesuai dengan rencana strategis pemerintah. Mengambil judul dengan kata ‘INOVASI’ pada dasarnya menunjukkan nuansa positif dari sang jurnalis bahwa apa yang kemudian disunting menjadi *body copy* berita akan menghadirkan cerita baru.

Dari sisi headline berita, penempatan judul dengan tekanan akronim dari Gotong Royong Ketahanan Masyarakat Menghadapi Wabah Covid-19 (GOGROG COVID-19) sebagai kata utama menunjukkan penekanan sang jurnalis untuk mendeskripsikan situasi dari lapangan.

Sementara dari unsur lead berita, nampak paparan di bawah ini mengarahkan pembaca untuk mengikuti fakta bahwa telah ada sebuah langkah strategis yang bersifat lokalistik di sebuah kampung di kota Yogyakarta. Simak paparan lead sang wartawan berikut:

Korpus 1: Lead Berita Merdeka.com tanggal

Kelurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta menjadi salah satu Kampung Tangguh Covid-19 di Yogyakarta. Kampung Tangguh Covid-19 merupakan konsep penanggulangan penyebaran virus corona yang secara khusus berada di tingkat desa atau kelurahan. Adanya Kampung Tangguh Covid-19 ini juga dimaksudkan agar seluruh komponen masyarakat bisa menggali potensi yang dimilikinya, hingga mampu berperan dalam pencegahan dampak negatif adanya pandemi Covid-19.

Tiga kalimat yang menjadi *lead* berita merdeka.com di atas (korpus 1) nampak memberikan informasi secara berimbang tentang deskripsi kampung tangguh. Di kalimat pertama jurnalis ingin menyampaikan bahwa Purbayan sebagai sebuah kelurahan hanya menjadi satu dari begitu banyak kampung tangguh yang Yogyakarta. Berikutnya sang wartawan memberikan catatan bahwa secara konseptual kampung tangguh adalah kekuatan yang berada pada level masyarakat baik di kelurahan maupun di desa-desa. Yogyakarta hanya menjadi sebuah contoh dari begitu banyak contoh lain yang memiliki pola serupa. Ini adalah pemberitaan informatif dengan berpatokan pada fakta bahwa tepat pada saat berita ini ditulis, di Indonesia (terutama pulau Jawa) pemerintah sudah mengklaim telah mendirikan dan meresmikan ratusan kampung (desa) tangguh bencana. Kalimat ke-tiga dari lead berita ini menegaskan lagi tentang fungsi dan orientasi dari kampung tangguh bencana tersebut. Seberapa perlu hal itu ditegaskan dalam sebuah wacana? Jawabannya tergantung dari setting agenda yang ingin disampaikan oleh wartawan. Urgensi untuk menegaskan tujuan pembentukan kampung tangguh bencana adalah pelibatan masyarakat. Dan hal inilah yang ingin kembali disampaikan oleh wartawan atas berita tersebut.

Gambaran Situasi, dan Asal Informasi: unsur Cerita (Stories) Kala Pandemi

Memperhatikan tentang unsur-unsur wacana pada pemberitaan pandemi Covid-19 di Kota Yogyakarta sangat unik. Keunikan itu muncul pada gambaran situasi dan sumber informan yang dijadikan patokan oleh wartawan pada saat menghadirkan berita. Sejak penjelasan awal tentang konsep Kampung Tangguh, sumber informasi adalah tunggal. Seluruh informasi tentang bagaimana Kampung Tangguh itu didirikan, lalu kemudian beroperasi sepenuhnya informasi berasal dari Lurah Desa Purbayan, Ari Suryani (lebih lengkap struktur teks lihat lampiran). Ini

adalah tokoh elit yang menjadi representasi dan mewakili pemerintah di level kelurahan. Beragam informasi yang disampaikan oleh lurah desa tersebut menunjukkan bahwa secara konseptual harapan akan beroperasinya Kampung Tangguh Bencana selalu melibatkan masyarakat. Namun sejak awal pendirian dan kemudian bagaimana sokongan atas dinamika gerakan Kampung Tangguh tersebut lebih banyak berasal dari pemerintah. Masyarakat sebagai sebuah modal sosial tidak pernah disentuh dan dijelaskan secara detail. Simak salah satu kutipan yang berasal dari merdeka.com di bawah ini:

Korpus 2:

Teks dengan realitas psikologis yang digunakan wartawan pada Berita Merdeka.com

"Begitu Indonesia ada positif corona, kita dari kelurahan langsung berkoordinasi dengan RW untuk membuat Posko Gugus Tugas Covid-19. Mereka harus mengamankan kampung masing-masing," ujar Lurah Purbayan, Ari Suryani. Lebih lanjut lurah Purbayan mulai

Korpus yang ditampilkan di atas pada dasarnya menunjukkan bahwa strategi peliputan informasi yang dilakukan oleh jurnalis banyak menggunakan unsur psikologis informan. Jurnalis tidak melakukan klarifikasi langsung ke lapangan terkait kebenaran koordinasi dengan pihak RW dan kemudian dinamika pembuatan Posko Gugus Tugas. Teknik klarifikasi ini kebanyakan tidak dirasakan perlu oleh sebagian besar jurnalis. Biasanya alasan yang mengemuka adalah tekanan deadline, tidak terlalu *urgent*-nya informasi, dan kemalasan wartawan. Hal ini sejajar dengan pengakuan Harsono (2010) saat mengulas praktik kerja seorang jurnalis.

Peliputan lapangan dengan perspektif psikologis narasumber seperti di atas seolah wajar dan tak terlalu bermasalah bagi pelaku jurnalis. Sangat sedikit jurnalis hari ini yang melakukan proses *check* dan *cross check* dengan menggunakan perspektif sosiologis (jurnalis melakukan investigatif terjun ke lapangan).

2. Wacana Kampung Tangguh Bencana di Surabaya: Deskriptif Berbalut Kepentingan Elit

Kota Surabaya adalah ibu kota Provinsi Jawa Timur, sekaligus kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kota Surabaya merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di Jawa Timur. Kota Surabaya memiliki luas sekitar 333,063 km² dengan penduduknya berjumlah 2.909.257 jiwa (2015). Surabaya terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan karena sejarah perjuangan pemuda Surabaya atau yang disebut dengan arek-arek Suroboyo dalam mempertahankan Indonesia dari penjajahan. Selain itu, Surabaya dikenal dengan budaya masyarakatnya yang memiliki 3 ciri khas, yaitu demokratis, solidaritas dan egaliter. Karakter egaliter yang khas pada warga Surabaya, ditandai dengan keharmonisan dalam menjunjung tinggi kesetaraan dan kebersamaan. Egalitarianisme cenderung mengarah pada cara berpikir bahwa seseorang harus diperlakukan dan mendapat perlakuan yang sama pada dimensi agama, politik, sosial, ekonomi dan budaya. Kekangan dalam keseharian mereka akan menghasilkan penolakan dan upaya untuk memberontak. Sikap saling kritik justru merupakan hal yang lumrah mewarnai kehidupan kota Surabaya. Kritik – kritik masyarakat Surabaya tidak didasari semangat untuk merusak tatanan, tetapi oleh cinta dan semangat untuk membangun lingkungan.

Kilasan masa lalu yang membentuk karakter masyarakat kemudian muncul cukup intens mewarnai wacana media. Terlebih pada saat kondisi pandemi menghantam masyarakat di sana. Surabaya menjadi kota yang paling terdampak oleh pandemi Covid-19 setelah Jakarta. Jika kemudian Jakarta menjadi kota yang sudah diprediksi paling parah terkena hantaman Covid-19, dan semua warga ketakutan. Warga Surabaya adalah anomali. Surabaya adalah kota satelit. Kota ini sejak dulu dikenal dengan kota industri. Mobilitas masyarakatnya sangat tinggi. Warganya *commuter*. Mereka datang dari segenap penjuru kota di sekelilingnya untuk bekerja. Kota itu menjadi ruang interaksi dan relasi perpindahan masyarakat di kota ini cukup tinggi. Jumlah

penghuni kota Surabaya pada siang hari akan berbeda ekstrim dengan penghuni kota itu pada malam hari. Rata-rata penghuni kota Surabaya adalah para pekerja yang rumahnya di beberapa kota di sekeliling Surabaya. Semisal Sidoarjo, Gresik, Pandaan, Waru, dan lain sebagainya. Karakteristik kota ini relatif sejajar dengan Jakarta yang menjadi penyangga ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di Depok, Tangerang, Bekasi, bahkan Bogor. Ini menciptakan karakter yang khas (Azhari, 2021).

Karakter keras memberikan pengaruh dalam bagaimana warga Surabaya bertindak ketika merasa tidak nyaman. Pandemi Covid-19 memantik perasaan tidak nyaman dari sebagian besar warga masyarakat. Situasi pandemi memberikan tekanan tersendiri baik secara pribadi, komunal, maupun komunitas dari masing-masing orang. Dalam penelitian, Azhari (2021) melaporkan tentang tekanan psikologis yang dirasakan informan terkait aturan pemerintah sepanjang pandemik. Sebagian besar informan merasa dirugikan dengan adanya aturan pengetatan aktivitas. Khususnya terkait aturan pembatasan waktu untuk bekerja. Ditambah fakta kurva kasus terkonfirmasi yang tidak kunjung turun dan justru terus naik sepanjang pengetatan sosial (PSBB). Kekhawatiran masyarakat jauh lebih konsen pada isu kelaparan dan kehilangan pekerjaan daripada pandemi Covid-19 yang menyebabkan kematian.

Dalam situasi dan karakteristik masyarakat seperti itulah kemudian, wacana pemberitaan medcom.id3 atas pandemi muncul dan berkembang. Seperti termanifestasi dalam teks wacana berikut:



Gambar 3. Tampilan Wacana Media Terteliti (medcom.id3)

Teks berita di atas berasal dari media online medcom.id 3 yang merupakan afiliasi dari grup Media Group. Portal berita ini dibangun dengan spirit jurnalisme baru, namun tetap memegang teguh nilai-nilai jurnalisme abadi, seperti akurasi, tanggung jawab berita, dan kekuatan komprehensif berita. Menurut pengakuan redaksional medcom.id yang eksplisit tertulis pada akun website mereka, nampak jelas semangat mereka bukan untuk menghadirkan jurnalisme baru, tapi "jurnalisme lama", yakni jurnalisme yang merujuk kembali ke akarnya: sebuah tugas mulia yang memburu kebenaran lalu menyajikannya kembali kepada pembaca dengan niat lurus agar khalayak tercerahkan dan terberdayakan. Caranya, memperkokoh seluruh standard dan nilai jurnalistik yang selama ini dikenal: mengedepankan rasa ingin tahu disertai skeptisisme, cek recek dan verifikasi ulang, serta memperkokoh nilai-nilai dasar etika jurnalistik.



Gambar 4. Tampilan Laman Home Medcom.id 3 sebagai media terteliti

Sebagai portal online yang mengampanyekan jurnalisme berkualitas, media online medcom.id3 memiliki keunikan dalam penulisan berita mereka. Di samping fakta banyaknya *typo* yang menandakan ketergesaan, sebenarnya konsep investigatif yang dijanjikan cenderung untuk tidak muncul signifikan. Terutama dalam konteks pemberitaan atas pandemi Covid-19. Pemaparan teks berita mereka tentang kampung tangguh pun pada dasarnya bersifat 'datar' dan kurang memiliki nuansa jurnalisme investigatif. Untuk menelaah kompleksitas teks di dalamnya berikut akan disajikan analisis parsial atas teks wacana medcom.id3,

News Report: Sumber Informasi Elitis tentang Kampung Tangguh Bencana

Jika mencermati berita sebagai kumpulan informasi yang bersifat deskriptif, maka pola pemberitaan dari medcom.id 3 lebih banyak mengandalkan informasi yang berasal dari sumber elit. Dalam kasus teks ini adalah Kapolda Jatim Irjen Fadli Imran. Cukup sulit disebutkan bahwa laporan kondisi kampung berikut rangkaian protokol yang dijalankan masyarakat di kampung tangguh bencana berasal dari investigasi sang wartawan atau semata-mata mendapatkan informasi dari informan atau narasumber semata. Mengingat sang jurnalis tidak memberitahukan melalui kalimat langsung maupun tidak langsung. Unsur 5 W+1 H yang menjadi dasar plot pemberitaan tidak sepenuhnya lengkap disajikan oleh jurnalis. Judul yang disampaikan dan dipilih oleh wartawan pun terkesan begitu informatif dan kurang investigatif. Pilihan kata 'menilik' seharusnya memiliki sinonim dengan istilah melihat lebih fokus. Redaksi terkesan memberi garansi atas komitmen melakukan investigasi. Memaksimalkan kejelasan detailitas. Perhatikan judul lengkap dari berita portal ini: **'Menilik 2 Kampung Tangguh Covid-19 di Surabaya dan Gresik'**. Berita ini diunggah pada tanggal 24 Mei 2020. Bisa dipahami bahwa pada kurun waktu itu informasi tentang Covid juga masih simpang-siur. Meski pun format desa tangguh bencana telah hadir jauh sebelumnya, namun proses untuk mengatasi, melawan, dan mempersiapkan secara maksimal atas kampung tangguh, juga informasi lengkap tentang Covid-19 belumlah tersedia. Namun dari aspek *proximity*, apa yang dilakukan oleh jurnalis sudah sangat menarik. Di tengah kejelasan dan kepastian virus yang simpang-siur, menulis objek lain seperti langkah-langkah prokes dan tata kelola kampung tangguh bencana merupakan langkah cerdas untuk menutupi kelemahan wacana Covid itu sendiri. Selanjutnya artikel ini akan menyajikan analisis parsial atas 2 elemen utama dari *summary* (ringkasan) atas teks berita medcom.id3 tadi.

Lead berita menunjukkan bahwa jurnalis memilih untuk mengangkat isu persiapan dan dinamika riil di masyarakat terkait pemberlakuan kampung tangguh bencana, dan apa saja yang dilakukan oleh warga secara prosedural. Seperti tergambar dalam rangkaian kalimat lead berikut:

Korpus 3: Lead Berita medcom.id³ tanggal 24 Mei 2020, Elitisasi Sumber Berita

Surabaya: Polda Jawa Timur menargetkan ada 100 Kampung Tangguh Covid-19 (korona) yang tersebar di seluruh Provinsi Jawa Timur. Program yang digagas Kapolda Jawa Timur Irjan Fadil Imran itu salah satu upaya pencegahan penyebaran Covid-19 yang berbasis kampung dengan mengandalkan solidaritas dan kegotongroyongan warga di tingkat

Nampak dari lead berita di atas, unsur informasi psikologis yang berasal dari elit (dalam hal ini Kapolda) menjadi landasan utama pemberitaan. Jurnalis menegaskan tentang gagasan Kampung Tangguh tidak lahir dari inisiatif masyarakat sebagai kelompok yang paling rentan dari pandemi Covid-19.

Gambaran Situasi, dan Asal Informasi: unsur Cerita (Stories) Kala Pandemi

Pemberitaan tentang pandemi selalu memantik wacana kesehatan. Ini adalah isu utama yang biasanya dibingkai oleh media. Tekanan pemberitaan akan mengarah pada isu tingginya angka kematian. Juga berita tentang penuhnya rumah sakit dan kurangnya fasilitas kesehatan. Semua menunjukkan betapa isu kesehatan menjadi pusat penggambaran wartawan tentang Pandemi Covid-19. Namun seiring dengan perjalanan waktu virus ini melanda kota Surabaya, isu dan wacana juga mulai bergeser pada begitu banyak wacana alternatif. Tak jarang wacana sudah bergerak terlalu jauh dari isu kesehatan. Muncul intrik politik yang diberitakan. Gerakan mencari perhatian dari elit politik, partai, dan organisasi kemasyarakatan. Demikian pula pada wacana di bulan November, saat kenyataan dihamparkan di depan mata bahwa bisa saja Pandemi Covid-19 tidak akan berlalu dalam hitungan pendeknya waktu. Bisa jadi dia akan panjang dan lama. *Recovery* dan *healing* akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Untuk itu, persiapan atas kondisi dan situasi sangat dibutuhkan secara *extra-ordinary*.

Teks berita yang menjadi objek kajian wacana Kampung Tangguh di Surabaya menyajikan kondisi seperti di atas. Wartawan terbawa pada situasi menyuarakan kepentingan elit. Dalam hal ini pihak-pihak yang telah mengklaim menciptakan dan merekayasa kehadiran Destana. Istilah 'Desa' yang selama ini digunakan oleh pemerintah pusat kemudian bergeser menjadi istilah 'Kampung'. Penggunaan diksi 'kampung' dirasakan lebih melekat dan akrab dengan telinga dan perasaan masyarakat. Meskipun istilah desa nampak jadi lebih birokratis, namun pengalihan diksinya menjadi 'Kampung' tidak serta merta menghapus elemen birokratis tadi. Nuansa elitis dan birokratis atas destana tadi tergambar pada laporan jurnalis saat menggambarkan dinamika Kampung Tangguh di kota Surabaya dan Gresik seperti diangkat dalam objek terteliti.

Sejak bercerita tentang situasi yang ada di kampung tangguh bencana, sang wartawan tidak pernah secara spesifik menyebutkan sumber berita mereka. Jurnalis bertutur tentang kondisi masa awal Covid (penutupan portal kampung-kampung), kesiapan tim kesehatan di desa untuk mengantisipasi tamu dan penderita gejala Covid-19. Pada saat menceritakan situasi PSBB di RW 04 Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir Kota Surabaya pada bulan Mei 2020, jurnalis seolah melakukan liputan investigatif sosiologis dengan menelusuri kampung berikut suasananya secara langsung. Meski tidak ada penjelasan eksplisit tentang hal itu, namun paragraf demi paragraf laporan dalam narasinya seolah meniscayakan wartawan berada di lokasi kampung itu (baik di Surabaya maupun Gresik). Wartawan tidak datang persis pada saat menceritakan kejadian, namun *insight* pemberitaan tentang suasana kampung merupakan kumpulan dari beragam dan beberapa kali pengalaman terjun ke sana. Artinya ada ketidaksesuaian waktu kunjungan dengan kontekstualitas pemberitaan. Wartawan tidak secara otomotis mengunjungi kelurahan Sidotopo pada saat kejadian berlangsung, melainkan merupakan rangkuman dari beberapa kondisi kampung lain yang juga menetapkan protokol ketat persis pada saat PSBB diterapkan. Jurnalis telah mereduksi fakta keberagaman penerapan PSBB.

Dari paparan wacana terkait penerapan dan dinamika Kampung Tangguh Bencana di kota Surabaya ini terlihat bias elit yang telah dilakukan oleh jurnalis. Dua narasumber yang dimintai keterangan berasal dari elemen pemerintah. Satu mewakili Kapolda Jawa Timur, dan satu lagi berasal dari Kodam V Brawijaya. Kekuatan wacana bentukan elit ini nampak menjadi sebuah keunikan sepanjang proses penanganan pandemi Covid-19. Fakta menunjukkan bahwa beberapa kebijakan terkait dengan upaya pemerintah dilakukan serentak dan masif dengan bantuan elit-elit kepolisian dan ketentaraan. Sebagai contoh pada saat kebijakan vaksinasi di tahun 2021. Begitu pemerintah pusat melihat bahwa vaksinasi adalah solusi untuk melawan Pandemi Covid-19, maka kebijakan untuk melakukan vaksin massal ke seluruh penduduk Indonesia terbukti efektif dengan melibatkan polisi dan tentara.

Dalam wacana Destana, sejak awal kesatuan polisi dan tentara memainkan peran untuk ikut bertindak secara aktif. Termasuk memberikan *statement* dan *klaim* bahwa ide pembentukan Kampung Tangguh Bencana di Jawa Timur, merupakan ide dari kepolisian Republik Indonesia. Padahal ketika dilacak, pembentukan dan penerapan konsep Destana telah lahir jauh sebelum tahun 2020 itu. Wartawan sama sekali tidak menceritakan tentang fakta tersebut. Jadi seolah-olah ada konklusi yang menyimpang dari sejarah keterbentukan dan keberfungsian Destana. Konsep Destana yang ditegaskan dari awal, kemudian bergeser menjadi Kampung Tangguh Bencana digambarkan sebagai konsep yang berbeda. Padahal keduanya sama. Merupakan kebijakan pemerintah pusat yang tidak perlu secara heroik diklaim seolah-oleh itu adalah ide murni dari petinggi daerah. Simak bagaimana wartawan menutup penjelasan tentang dinamika penerapan Kampung Wacana tersebut seperti terlihat pada korpus di bawah ini:

Korpus 4:

Penggunaan sumber berita dengan Realitas Psikologis Pejabat pada media medcom.id3

"Kampung Tangguh ini nanti akan diberlakukan se-Jatim, khususnya di daerah yang diketahui ada warganya banyak yang positif Covid-19 dan PDP," kata Kapolda Jatim Irjen

Kemunculan Polda sebagai unsur birokrasi terdepan dalam menciptakan Kampung Tangguh terasa kuat sejak awal narasi berita hingga akhir. Jurnalis tidak menceritakan sama sekali hal-hal tentang konsep Tangguh Bencana tersebut. Uniknyanya sama sekali tidak diceritakan bagaimana konsep Tangguh Bencana ini direalisasikan di berbagai provinsi lainnya (setingkat Polda juga). Wartawan sibuk untuk menceritakan betapa hebatnya Kapolda Jatim dengan gagasan Kampung Tangguh tersebut, padahal jika audiens melihat dan membaca wacana Kampung Tangguh ini dari media berbeda maka akan diketahui bahwa konsep tersebut bukanlah murni berasal dari Kapolda saja. Gagasan itu telah muncul lama dan sebagai sebuah kebijakan resmi pemerintah pusat Indonesia lengkap dengan perangkat hukum pembentuknya.

Pada dasarnya terjadi pembalikan perlakuan secara konseptual terhadap Destana sebagai sebuah konsep kunci. Dalam terminologi hukum dan ketetapan, istilah yang dipakai adalah Desa Tangguh Bencana (Destana), namun pada saat penanganan Pandemi Covid-19, istilah desa lalu bergeser menjadi konsep kampung yang dirasakan lebih akrab di telinga masyarakat. Uniknyanya, para jurnalis yang melaporkan peristiwa tetap menuliskan kata 'kampung' yang dianggap sejajar dengan kata 'desa'. Proses menyamakan makna dua kata ini tampaknya tidak dianggap sebagai perkara substantif.

B. Wacana Destana Sebagai Uji Coba Kepercayaan Publik: Analisis Kontekstual Dinamika Wacana dalam Pandemi

Fenomena ruang publik semakin menarik untuk menjadi kajian hari ini, karena bukan saja sebagai ruang fisik melainkan ruang yang abstrak yang dapat menghasilkan wacana. Kemunculan ruang publik di kalangan masyarakat secara swadaya menjaga kampung dan desa mereka menjadi wacana dominan sepanjang penanganan Covid-19. Bukan semata-mata karena kebaruan dan keunikan konsep tersebut, namun juga karena besarnya kepentingan elit tertentu untuk 'menumpang' pada pemberitaan atas wacana Destana tadi.

Tepat pada saat pandemi Covid-19 mengalami lonjakan secara kuantitatif, maka wacana yang mengemuka adalah bagaimana cara dan strategi pemerintah menangani pandemi tersebut. Seluruh wacana pemberitaan seolah berlomba untuk memberitakan: apa yang dilakukan pemerintah? Namun jarang yang mempertanyakan bagaimana ketaatan, dan juga apa kontribusi masyarakat dalam upaya bersama mengatasi pandemi. Sejarah mencatat bahwa berbagai variasi lonjakan kasus positif lalu kematian di berbagai wilayah biasanya berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan dan kesiapan masyarakat (Fang, 2020; Senthilingam, 2021). Banyak cara yang dilakukan pemerintah untuk menghalau penyebaran virus, namun apabila di sebuah daerah tingkat kepatuhannya rendah, maka bisa dipastikan segala upaya pemerintah tadi akan menjadi sia-sia belaka. Jadi pada saat seluruh mata dan pikiran publik tertuju pada wacana apa yang dilakukan pemerintah, maka wacana desa tangguh bencana menjadi semacam wacana alternatif mengalihkan isu yang terlanjur menjadi seting agenda para jurnalis untuk sekadar bertanya kepada pemerintah sebagai narasumber satu-satunya.

Kesadaran bahwa pemerintah harusnya berperan sebagai aktor utama dalam penanganan Covid-19 muncul karena situasi politik dan ekonomi di berbagai belahan dunia yang sedang berjuang menghadapi Covid juga menunjukkan bahwa sektor politik dan ekonomi memang menjadi perhatian pemerintah. Apabila isu kesehatan yang secara inheren pada Covid-19 bergeser menjadi isu-isu lain (dan itu memang sudah terjadi) maka pihak pertama yang akan dirugikan adalah legitimasi pemerintah. Untuk itulah secara masif nampak ada tindakan yang kurang lebih homogen dilakukan oleh pemerintahan di negara manapun dalam upaya menangani pandemik ini (Schenker, 2021).

Seperti telah kita ketahui bahwa teks di dalam media adalah hasil proses wacana media (*media discourse*). Di dalam proses tersebut, nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan media turut serta. Hal ini memperlihatkan bahwa media 'tidak netral' sewaktu mengkonstruksi realitas sosial. Media mengikutsertakan perspektif dan cara pandang mereka dalam menafsirkan realitas sosial (Chen, Lerman, & Ferrara, 2020; Sulhan & Sadasri, 2021). Mereka memilihnya untuk menentukan aspek-aspek yang ditonjolkan maupun dihilangkan, menentukan struktur berita yang sesuai dengan kehendak mereka, dari sisi mana peristiwa yang ada disoroti, bagian mana dari peristiwa yang didahulukan atau dilupakan serta bagian mana dari peristiwa yang ditonjolkan atau dihilangkan; siapakah yang diwawancarai untuk menjadi sumber berita, dan lain-lain. Berita bukanlah representasi dari peristiwa semata-mata, akan tetapi di dalamnya memuat juga nilai-nilai lembaga media yang membuatnya. Itu satu permasalahan.

Permasalahan lainnya adalah, pada saat jurnalis berupaya keras mengumpulkan data dan informasi untuk disusun menjadi berita, terkadang ada situasi yang memuat jurnalis tidak menyadari bahwa sumber informasinya telah menggunakan berita itu sebagai 'jembatan' untuk menciptakan panggung pamer prestasi dan kehebatan. Ini sisi unik dari media sebagai panggung. Hal spesifik yang harus diperhatikan adalah kenyataan bahwa wartawan sendiri tidak menyadari bahwa dirinya telah dijadikan 'alat' oleh (kita sebut saja) sosok politisi. Justru yang paling menarik adalah manakala informasi yang dikemas itu hadir dengan muatan sangat humanis. Wacana Desa/Kampung Tangguh Bencana memang merupakan informasi humanis yang seolah melihatkan kepentingan dan kebutuhan komunitas orang banyak.

Dimensi humanis yang melekat pada isu destana tadi membuat seolah-olah berita memiliki nuansa bebas nilai. Narasi Destana pasti mengarah pada kemaslahatan masyarakat, mengingat yang diangkat adalah aspek modal sosial mereka. Wartawan pasti sepakat tentang sinyalemen itu. Namun berita hadir tidak dengan kekosongan nilai. Berita hadir secara konkret melalui rangkaian paragraf, huruf, kata, kalimat, dan rangkaian majas bahasa yang tidak pernah lepas dari ideologi (Hardiman, 2009, 2010). Kenyataan bahwa bahasa tidak pernah terlepas dari ideologi itu muncul karena sosok manusia yang menggunakan bahasa dalam interaksi hidupnya murni merupakan makhluk politik (Cottam, Dietz-Uhler, Mastors, & Preston, 2012; Sulhan, 2020). Proses mengungkapkan posisi politik entah itu secara terbuka maupun melalui rangkaian pesan tersembunyi, selalu menjadi bahan kajian ilmiah sejak penelitian tentang manusia politik dilakukan. Terlepas dari apapun bentuk pengungkapan diri manusia sebagai makhluk politik itu,

intinya adalah bahwa politik merupakan proses komunikasi. Sebagai proses komunikasi, dia melibatkan pembicaraan. Tidak sekadar pembicaraan dalam makna verbal semata, namun juga pembicaraan dalam arti lebih inklusif. Pembicaraan dalam makna terakhir ini meliputi segala cara manusia bertukar pesan dan simbol, baik itu kata-kata yang dituliskan dan diucapkan, maupun gambar, gerakan tubuh, sikap tubuh, perangai dan pakaian. Intinya, dalam segala kompleksitasnya manusia tidak lain dan tidak bukan adalah makhluk politik. Menariknya, proses penyampaian ide dan gagasan, berikut maksud dan tujuan dalam koridor politik tersebut menjadi sebuah dinamika tersendiri yang hingga saat ini masih membutuhkan kajian terus menerus. Hal inilah yang menyeruak dalam kepentingan memperebutkan kuasa atas ruang publik (Hardiman, 2010, 2021). Di dalamnya ada ruang kompetisi dan kontestasi. Wacana kesehatan terkait Covid-19 pada gilirannya telah bergeser menjadi wacana politik perebutan ruang untuk tampil.

Dalam konteks analisis di atas, jika saja setiap wartawan menyadari maka kehadiran nama, jabatan, sosok, dan apapun identitas informan memiliki konsekuensi politis saat dia ditulis sebagai unsur berita. Akhirnya dalam situasi pandemik, wacana Destana sebenarnya telah menjadi wacana perbandingan dan uji coba terhadap seberapa jauh kepercayaan publik bisa digiring untuk melihat kinerja pemerintah namun dengan mengangkat isu yang seolah-oleh tidak pernah terkait dengan pemerintah. Di titik lain, wacana Destana juga telah menciptakan panggung munculnya elit-elit politik baru di ruang publik media yang tergambarkan telah banyak berbuat secara humanis untuk memerangi pandemi.

KESIMPULAN

Penelitian dengan analisis wacana kritis atas Desa Tangguh Bencana (Destana) yang muncul dalam 2 media online terteliti menunjukkan dinamika wacana yang unik. Keunikan itu muncul dari fakta dan upaya jurnalis (media) untuk memberikan informasi maksimal di tengah pasokan pengetahuan dan kedalaman pemahaman setiap jurnalis akan fenomena Covid-19 berikut dinamikanya masih sangat terbatas. Sisi menarik dari upaya untuk membongkar teks melalui analisis wacana dalam penelitian ini adalah kekuatan pembelajaran yang diperoleh jurnalis seiring dengan perkembangan waktu merebaknya virus. Pembelajaran yang berhasil menggeser isu utama wacana, dari hal-hal yang berfokus pada kesehatan menuju pada aspek politik.

Sebagai sebuah hasil dari penelitian teks, tentu saja pembahasan artikel ini terbatas pada dinamika wacana. Apa yang dilaporkan bukanlah realitas di lapangan. Namun dari analisis atas teks, terlihat bahwa pada dasarnya sikap masyarakat dalam merespon kebijakan pemerintah di dua kota terteliti tidaklah jauh berbeda. Kebijakan diterima, dilaksanakan, diapresiasi, namun dengan tekanan pelaksanaan berbeda. Terlebih jika ada unsur politik kekuasaan di dalamnya. Ini artinya, pada level kebijakan bisa jadi respon resmi dari beragam unsur masyarakat tidak akan sejajar dengan praktik melaksanakan kebijakan itu di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2007). *Budaya Arek Suroboyo*. Tesis, tidak diterbitkan. Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- Azhari, M. A. (2021). Dukungan Sosial bagi Penderita Disfungsional untuk Penguatan Kesehatan Mental: Studi Syarah Hadis dengan Pendekatan Psikologi Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 308–322.
- Barasa, M. N., Khasanda, V. I., & Nyandoro, G. O. (2020). A Discursive Analysis of the Interactive Meaning in Covid-19 Containment Discourses in Social Media: Perspectives on Family Relationships. *Journals and Research Papers: School of Arts and Social Sciences*.
- Carvajal-Miranda, C., Mañas-Viniegra, L., & Liang, L. (2020). Online Discourse in the Context of COVID-19, the First Health Crisis in China after the Advent of Mobile Social Media: A Content Analysis of China's Weibo and Baidu. *Social Sciences*, 9(10), 167. <https://doi.org/10.3390/socsci9100167>

- Chen, E., Lerman, K., & Ferrara, E. (2020). Tracking social media discourse about the covid-19 pandemic: Development of a public coronavirus twitter data set. *JMIR Public Health and Surveillance*, 6(2), e19273. <https://doi.org/10.2196/19273>
- Cottam, M. L., Dietz-Uhler, B., Mastors, E., & Preston, T. (2012). *Pengantar Psikologi Politik* (2nd ed.; E. Tjo, Ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Fang, F. (2020). *Wuhan Diary: Awal Kisah Pandemi yang Melumpuhkan Dunia* (R. Indardini, Ed.). Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Hardiman, F. B. (2009). *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam teori Diskursus Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2010). *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harsono, A. (2010). *Agama Saya Adalah Jurnalisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Samhadi, S. H., Aristiarini, A., & Krisnawan, Y. (2021). *Cendekiawan dan Pandemi Covid-19: Kronik Opini Pilihan Kompas 1*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Santoso, A., & Soimin. (2016). *Mataram dan Modernisme: Sejarah Politik Kolonialisme dan Memberadabkan Nusantara*. Malang: Intrans Publishing.
- Schenker, J. (2021). *Masa Depan Dunia setelah Covid-19: Perubahan, Tantangan, dan Peluang di Berbagai Sektor Kehidupan Pasca-Pandemi* (Y. Musthofa, Ed.). Tangerang: PT Pustaka Alvabet.
- Senthilingam, M. (2021). *Wabah dan Pandemi, Penerjemah* (H. Andrayani, Ed.). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sinaga, L. C., Suryani, D., Khanisa, Adaba, P. Y., Kristimanta, P. A., & Nasution, A. M. (2020). *Penanganan Covid-19 dalam Perspektif Politik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sulhan, M. (2020). *Dramaturgi Politik Indonesia: Membaca Talkshow Politik Menyingkap Wajah Politisi*. Malang: Intrans Publishing.
- Sulhan, M., & Sadasri, L. M. (2021). *Jagat Komunikasi Kontemporer: Ranah, Riset dan Realitas*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Triana, R., Rahman, R., Rustandi, A., Efendi, D. R., & Hidayat, S. A.-A. (2021). Pemberdayaan Media Sosial Masyarakat Terhadap Peningkatan Pendidikan, Dakwah Islam, Dan Kesehatan Lingkungan Pada Era Pandemi Covid-19. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 92-108.
- Van Dijk, T. A. (1988). *News as Discourse*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. Publishers.